

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai media. Kegiatan berbicara disebut juga sebagai percakapan jika terdapat penutur dan mitra tutur. Secara umum, percakapan (peristiwa tutur) merupakan kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua orang penutur atau lebih. Dalam peristiwa tutur, penutur dan mitra tutur saling memberikan informasi serta mempertahankan hubungan baik (Parera, 2004: 235). Bahasa yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur merupakan syarat terbentuknya kelancaran dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, akan terjadi berbagai bentuk interaksi, seperti ada yang bertanya dan ada yang menjawab, ada yang meminta dan ada yang memberi, ada yang memerintah dan ada yang melakukan, serta ada yang memberi tahu dan ada yang menanggapi (Sumarsono 2004: 64). Berkomunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan kepada mitra tutur, tetapi lebih dari itu. Berkomunikasi juga menjalin interaksi sosial antara penutur dan mitra tutur.

Interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika penutur dan mitra tutur memiliki kesadaran terhadap sopan santun. Pranowo (2009: 3) menjelaskan bahwa berdasarkan jenisnya, perilaku sopan santun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sopan santun nonverbal dan sopan santun verbal. Sopan santun nonverbal adalah sopan santun perilaku keseharian, seperti makan, minum, bertamu, bergaul, berpakaian, dan berjalan. Sopan santun verbal merupakan sopan santun perilaku berbahasa dengan menggunakan bahasa yang santun dalam berbicara, seperti

sopan santun dalam menyapa, menyuruh, menelepon, berterima kasih, meminta maaf, dan mengkritik.

Kesantunan berbahasa tercermin pada tatacara berkomunikasi melalui tanda verbal atau lisan. Kesopanan dalam hal berbahasa memiliki beberapa prinsip yang perlu diketahui. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa merupakan aturan-aturan yang ada dalam berkomunikasi agar interaksi antara penutur dan lawan tutur dapat berjalan dengan baik. Aturan-aturan tersebut terdapat dalam prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206—207).

Leech (1993: 121) menyatakan bahwa prinsip kesantunan tersebut muncul supaya manusia dapat menggunakan bahasa yang santun sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi. Namun, dalam suatu percakapan, penutur tidak selalu mematuhi aturan prinsip kesantunan berbahasa. Adakalanya pengguna bahasa melakukan penyimpangan terhadap prinsip-prinsip tersebut.

Sehubungan dengan itu, ada hal menarik di antara penggunaan bahasa pada tuturan-tuturan yang terdapat pada program-program acara di stasiun televisi. Media televisi memiliki peranan dalam mengembangkan informasi untuk khalayak umum. Oleh sebab itu, tayangan televisi hendaklah menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyudutkan bahkan menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Salah satu stasiun televisi nasional di Indonesia adalah TvOne. TvOne merupakan stasiun televisi yang awalnya bernama Lativi. Stasiun televisi Lativi didirikan pada tanggal 30 Juli 2002 oleh Abdul Latief. Pada tanggal 14 Februari 2008, Lativi secara resmi berganti nama menjadi TvOne dengan komposisi

susunan acaranya adalah 70% berita dan 30% gabungan program olahraga dan hiburan (Wikipedia, 2018).

Berdasarkan hasil indeks kualitas program siaran televisi periode I tahun 2018 oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), TvOne menjadi salah satu stasiun televisi kategori program berita yang dinilai baik dan memenuhi kriteria KPI. TvOne memiliki tiga kategori program yang memenuhi standar berkualitas KPI, yaitu *religi*, *talkshow*, dan berita (Triyoga dan Prasetya, 2018).

Salah satu program *talkshow* TvOne adalah acara “Dua Sisi” yang ditayangkan sejak 11 Agustus 2017. Acara *talkshow* “Dua Sisi” merupakan acara debat yang membahas isu politik, hukum, kriminalitas dan berbagai macam topik hangat yang sedang terjadi di Indonesia. Acara ini dipandu oleh Indiarto Priadi yang ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20.30 WIB dengan durasi 60 menit (Wikipedia, 2018). Narasumber yang dihadirkan berjumlah empat orang, terdiri atas dua orang berada dikubu pro dan dua orang lainnya berada dikubu kontra. Narasumber berasal dari berbagai kalangan profesi, di antaranya politisi, kuasa hukum, pengamat politik, pakar tata negara, dan para pakar dalam bidang lainnya yang akan berargumentasi sesuai dengan topik yang akan dibahas. Pada setiap acara, posisi duduk pembawa acara berada di tengah-tengah narasumber dengan membentuk setengah lingkaran.

Dalam acara *talkshow* “Dua Sisi” ini, dibahas berbagai permasalahan yang dihadapi Indonesia dari sudut pandang yang lebih luas sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pemirsa. Namun, apabila dilihat dan dicermati dengan seksama, acara *talkshow* “Dua Sisi” sebagai salah satu program *talkshow* TvOne yang dinilai baik dan memenuhi standar oleh KPI sering

menayangkan percakapan yang tidak mencerminkan kesantunan berbahasa. Narasumber yang dihadirkan sering melanggar kesantunan berbahasa ketika sedang berkomunikasi dan berdiskusi saat acara berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berdiskusi yang berujung perdebatan dan menimbulkan tuturan yang tidak layak untuk ditampilkan di layar televisi. Tuturan tersebut dapat berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan lawan tutur.

Penelitian dilakukan terhadap tuturan pada acara *talkshow* “Dua Sisi” yang telah diunggah di *youtube*. Salah satu yang bisa diamati untuk melihat tingginya minat penonton pada acara *talkshow* “Dua Sisi” adalah banyaknya penonton yang menonton acara ini lewat tampilan di media *youtube*. Acara ini telah ditonton sebanyak 13.503.017 kali sampai 25 April 2019. Apabila dibandingkan dengan acara *talkshow* lainnya pada stasiun televisi Kompas TV, seperti “Rosi” dan “Dua Arah” yang mulai tayang sejak tahun 2015, jumlah penonton acara “Dua Sisi” ini tergolong tinggi. Acara *talkshow* “Rosi” dan “Dua Arah” pada situs unggahan *youtube* paling banyak ditonton hanya mencapai ratusan ribu kali.

Dalam penelitian ini, tuturan pada acara *talkshow* “Dua Sisi” dianalisis dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993). Penerapan prinsip kesantunan berbahasa merupakan hal yang mutlak bagi seorang politisi ataupun tokoh masyarakat dalam bertutur dan bersikap. Apalagi, hal tersebut ditayangkan di media televisi yang ditonton oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah. Namun, pada acara *talkshow* “Dua Sisi”, tidak semua tuturan politisi ataupun tokoh masyarakat yang hadir bisa menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Sebagai

contoh, berikut beberapa tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”.

Contoh Tuturan 1

Contoh 1 berasal dari *channel youtube* acara *talkshow* “Dua Sisi” yang ditayangkan pada tanggal 22 Januari 2019 dan diunduh pada tanggal 23 Januari 2019 dengan tema “Tarik Ulur Pembebasan Ba’asyir”. Acara ini dipandu oleh Indiarto Priadi dan menghadirkan empat orang narasumber, yaitu Mustofa Nahrawardaya dan Ahmad Riza Patria dari BPN Prabowo Sandiaga, Mohamad Guntur Romli dan Taufiqulhadi dari TKN Jokowi Ma’ruf. Posisi duduk pembawa acara berada di tengah narasumber. Di sebelah kiri pembawa acara dari pihak BPN Prabowo Sandiaga dan di sebelah kanan pembawa acara dari pihak TKN Jokowi Ma’ruf.

Acara ini dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara sebagai berikut, “. . . Kalau Anda mendengarkan, menyaksikan *Apa Kabar Indonesia Malam*, kita akan mendengarkan informasi bahwa malam hari ini di Solo, di ponpes (pondok pesantren) Ngruki sudah ada persiapan menyambut Abu Bakar Ba’asyir. Tapi, karena tidak jadi datang malam hari ini, mereka doa bersama. Kemudian kalau tidak salah di Gunung Sindur, tempat di mana Abu Bakar Ba’asyir ditahan juga sedang ditungguin oleh sejumlah orang, termasuk kalau tidak salah ada beberapa anggota keluarganya. Nah, tarik ulur pembebasan Abu Bakar Ba’asyir tampaknya bisa menimbulkan sebuah cerita soal politik disini. . .”. Setelah selesai membuka acara oleh pembawa acara, akan dilanjutkan dengan mempersilahkan narasumber untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam mengeluarkan pendapatnya tersebut,

terdapat beberapa penyimpangan pada maksim pujian. Seperti terlihat pada contoh berikut.

Ahmad Riza Patria : Iya, soal pembebasan Ustad Ba'asyir. Terlebih mohon *maap*, Pak Jokowi dianggap tidak dekat dengan umat islam, bahkan ada yang bilang anti umat islam karena beberapa fenomena diskriminasi ulama dan sebagainya. Itukan persepsi masyarakat.

Indiarto Priadi : Jadi, bakal positif gitu dengan pembebasan ini?

Ahmad Riza Patria : Ya, tentu, dengan membebaskan Ustad Ba'asyir, ya kan, akan mendapatkan e, (berpikir) nilai atau *sharing* poinlah terhadap kasus ini. Itu kan harapan. Tapi lagi-lagi, ini lah presiden kita Pak Jokowi yang *grasak-grusuk*

Indiarto Priadi : (menyela pembicaraan Ahmad Riza) Kenapa sampai katakan istilah itu?

Ahmad Riza Patria : *Lah*, yang *ngomong* bukan saya, Pak Wiranto. Saya baca di media *online*, mudah-mudahan saya baca salah ini, ya kan?

Indiarto Priadi : (menyela pembicaraan Ahmad Riza) Nantilah. Coba, *kalo* ada kalimatnya, tolong dicarikan. (meminta kepada kru "Dua Sisi")

Ahmad Riza Patria : (menyela pembicaraan pembawa acara) Coba. Tapi kan, saya denger, saya baca di media *online*, mudah-mudahan salah. Tapi ya, orang-orang juga, *nggak* usah Pak Wiranto, Pak Jokowi sendiri ketika menyampaikan sudah dipelajari oleh Kapolri, oleh Kumham, dan semua menteri kabinet lainnya, sudah mempelajari, kan, sudah begitu berulang-ulang, seolah-olah Pak Jokowi ingin melakukan pembenaran bahwa keputusannya tidak mendadak. . .

Indiarto Priadi : (menyela pembicaraan Ahmad) Oke.

Ahmad Riza Patria : dan tidak ada hubungannya dengan pilpres, karena berproses. Tapi, akhirnya hari ini, kita dengar bersama tidak dibebaskan.

Indiarto Priadi : Presiden taat hukum, benar *toh*?

Ahmad Riza Patria : **Bukan presiden taat hukum. Presiden berarti sebelumnya asal bicara, asal *ngomong*, *grasak***

grusuk. Presiden tidak melakukan kajian lebih cermat, lebih teliti lebih mendalam, atau presiden takut dengan tekanan asing

Indiarto Priadi : (menyela pembicaraan Ahmad) Baik.

Ahmad Riza Patria : karena tekanan asing berproses.

Contoh 1 tersebut memperlihatkan bahwa tuturan Ahmad Riza Patria menyimpang dari maksim pujian. Tuturan ini dikatakan menyimpang dari maksim pujian karena penutur meminimalkan pujian kepada orang lain dan memaksimalkan kecaman kepada orang lain seperti terdapat pada tuturan berikut ini, “Presiden berarti sebelumnya asal bicara, asal *ngomong*, *grasak grusuk*. Presiden tidak melakukan kajian lebih cermat, lebih teliti, lebih mendalam atau presiden takut dengan tekanan asing karena tekanan asing berproses”.

Tuturan Ahmad Riza Patria tersebut merendahkan Jokowi sebagai kepala negara yang asal dalam berbicara, tidak cermat, dan tidak teliti mendalam suatu persoalan. Bahkan, Ahmad Riza Patria menilai bahwa Jokowi melakukan hal tersebut dikarenakan Jokowi takut terhadap tekanan asing. Beberapa celaan yang dikatakan Ahmad Riza Patria merupakan hal yang tidak santun disampaikan kepada seorang kepala negara. Oleh karena itu, tuturan Ahmad Riza Patria dikatakan menyimpang dari maksim pujian.

Tindak tutur yang digunakan Ahmad Riza Patria termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif dengan tindakan mencela. Tindakan mencela ditandai dari isi tuturan Ahmad Riza Patria yang menyimpang dari prinsip kesantunan, yaitu maksim pujian. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk mencela Jokowi sebagai kepala negara yang tidak cermat dan tidak teliti dalam mengambil keputusan dan juga dinilai tidak mendalam terhadap suatu persoalan karena takut dengan tekanan asing.

Contoh Tuturan 2

Contoh 2 berasal dari *channel youtube* acara *talkshow* “Dua Sisi” yang ditayangkan pada tanggal 11 April 2019 dan diunduh pada tanggal 12 April 2019 dengan tema “Jokowi Vs Prabowo: Senjata Pamungkas Di Akhir Liga”. Acara ini dipandu oleh Indiarto Priadi dan menghadirkan empat orang narasumber, yaitu Ahmad Basarah dan Arya Sinulingga dari TKN Jokowi Ma’ruf, Fadli Zon dan Andi Mallarangeng dari BPN Prabowo Sandi. Posisi duduk pembawa acara berada di tengah narasumber. Di sebelah kiri pembawa acara dari TKN Jokowi Ma’ruf dan di sebelah kanan pembawa acara dari BPN Prabowo Sandi.

Acara ini dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara sebagai berikut, (tayangan kampanye Jokowi dan Prabowo) “Itu soalnya kampanye. Tapi, kita mendiskusikan kampanye yang mungkin bisa menjadi senjata pamungkas bagi masing-masing pasangan presiden, pasangan calon wakil presiden. Kami ajak Anda untuk mengingat kembali. Pada hari ini, ada sebuah hal ramai dibicarakan publik, yaitu pada saat di Malaysia, tepatnya di Selangor, ditemukanlah ada sekian banyak surat suara yang dinyatakan sudah dicoblos dan ribuan katanya, begitu. Kemudian yang dicoblos adalah kebanyakan calon presiden 01, calon presiden 01, serta dua calon anggota legislatif dari Partai Nasdem dan juga Partai Demokrat.” Setelah selesai membuka acara oleh pembawa acara, akan dilanjutkan dengan mempersilahkan narasumber untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam mengeluarkan pendapatnya tersebut, terdapat beberapa penyimpangan pada maksim kearifan. Seperti terlihat pada contoh berikut.

Ahmad Basarah : Kalau pertanyaannya dibalik. PKPU nomor 32 tahun 2018 itu, mewajibkan pasangan calon atau timnya menyampaikan tentang program, apa yang akan dikerjakan jika terpilih?

- Fadli Zon : (menyela pembicaraan Basarah) ada, ada.
- Ahmad Basarah : Pertanyannya, kalau dari catatan kami, ni, nanti Bung Fadli bisa mengklarifikasi, program apa yang sebenarnya ditawarkan oleh Pak Joko, pak e, (berpikir)
- Indiarto Priadi : (menyela pembicaraan Ahmad Basarah) Pak Prabowo
- Ahmad Basarah : Pak Prabowo?
- Indiarto Priadi : E, (berpikir) cukup tadi pernyataannya.
- Ahmad Basarah : Lalu yang kita dengar itu, tadi. **Marah-marah,**
- Fadli Zon : Oh, nggak ada. (mengangkat kedua tangan).
- Ahmad Basarah : **mengeluarkan diksi-diksi yang**
- Fali Zon : (menyela pembicaraan Ahmad Basarah) yang marah itu Pak Jokowi,
- Ahmad Basarah : **tidak sopan,** begitu kan?
- Fadli Zon : (menyela pembicaraan Ahmad Basarah) “Saya akan lawan”, (sambil mengangkat tangan kanan yang dikepal) kan begitu.
- Ahmad Basarah : **Gebrak-gebrak meja,** itu kan? Ini kan rakyat perlu dijelaskan,
- Fadli Zon : (menyela pembicaraan Ahmad Basarah) Coba liat, coba liat.
- Ahmad Basarah : Apa urgensinya di podium **gebrak-gebrak** meja? Lalu mengatakan,
- Fadli Zon : (menyela pembicaraan Ahmad Basarah) Begini, ya.
- Ahmad Basarah : **banyak bajingan-bajingan di Jakarta.** Ini kan membingungkan publik, sampai pukul-pukul meja *gitu, loh.*
- Fadli Zon : Ini, bukan mengarang. Pak Prabowo itu kalau pidato itu levelnya selevel Bung Karno.

Contoh 2 tersebut memperlihatkan bahwa tuturan Ahmad Basarah terdapat penyimpangan maksim kearifan. Tuturan ini dikatakan menyimpang dari maksim kearifan karena penutur memaksimalkan kerugian bagi orang lain dan mengurangi keuntungan bagi orang lain. Hal ini dapat dilihat pada tuturan sebagai

berikut, “Marah-marah, mengeluarkan diksi-diksi yang tidak sopan, geprak-geprak meja, itu kan? Dijelaskan di podium geprak-geprak meja lalu mengatakan banyak *bajingan-bajingan* di Jakarta”.

Contoh 2 ini, tuturan Ahmad Basarah memaksimalkan kerugian terhadap Prabowo sebagai calon presiden dengan menyebutkan tindakan Prabowo yang tidak pantas dilakukan dan dikatakan sebagai seorang calon presiden. Tuturan Ahmad Basarah menyudutkan bahwa Prabowo bertindak marah-marah, memukul-mukul meja, melontarkan kata-kata yang tidak sopan, yaitu mengatakan banyak bajingan di Jakarta.

Tindak tutur yang digunakan Ahmad Basarah termasuk dalam jenis tindak tutur asertif dengan tindakan menyatakan. Tindakan menyatakan ditandai dari isi tuturan Ahmad Basarah yang menyimpang dari prinsip kesantunan, yaitu maksim kearifan. Tuturan tersebut dimaksudkan Ahmad Basarah untuk menyatakan bahwa Prabowo sebagai calon presiden tidak pantas dipilih dikarenakan sikap dan tuturannya yang tidak santun.

Dari uraian tersebut, ditemukan maksim-maksim yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa pada acara *talkshow* “Dua Sisi”. Tuturan yang ditayangkan dalam acara *talkshow* “Dua Sisi” tidak mencerminkan kesantunan berbahasa dari seorang politisi, tokoh masyarakat, ataupun dari kalangan intelektual. Berdasarkan latar belakang dan contoh tersebut, penelitian mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada acara “Dua Sisi” ini penting untuk diteliti lebih lanjut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini.

1. Maksim apa sajakah yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada acara *talkshow* “Dua Sisi”?
2. Pada jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan maksim-maksim yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada acara *talkshow* “Dua Sisi”.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terjadi pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam acara *talkshow* “Dua Sisi” dan menambah pemahaman mengenai ilmu linguistik dengan kajian penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian bidang bahasa selanjutnya, khususnya pragmatik.

Secara praktis, penelitian ini membantu masyarakat dalam memahami maksud tuturan yang menyimpang dari kesantunan berbahasa pada media masa, khususnya media televisi.

5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mengenai penelitian prinsip kesantunan berdasarkan hasil pengamatan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Akan tetapi, penelitian mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *talkshow* “Dua Sisi” belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian yang menyinggung tentang prinsip kesantunan dengan objek yang berbeda antara lain sebagai berikut.

- 1) Yunira (2012) Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul skripsi “Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*” meneliti prinsip kesopanan yang dipatuhi dan yang dilanggar. Hasil yang ditemukan pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* ialah maksim prinsip kesopanan yang dilanggar lebih banyak daripada yang dipatuhi. Penggunaan maksim pada prinsip kesopanan, baik yang dipatuhi maupun yang dilanggar, sering terjadi pada maksim kesepakatan. Pelanggaran pada maksim bertujuan untuk memperjelas situasi dan juga untuk menyampaikan pesan kepada penonton mengenai kehidupan pencopet pada film tersebut.
- 2) Panggabean (2014) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan meneliti dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Program Acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di

TV One”. Penelitian tersebut berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar dan yang dominan dilanggar dalam acara *Lawyers Club* (ILC) di TV One. Hasil yang ditemukan menunjukkan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan berjumlah 20 tuturan, maksim kedermawanan berjumlah 5 tuturan, maksim penghargaan berjumlah 25 tuturan, maksim permufakatan 9 tuturan, maksim kesederhanaan berjumlah 3 tuturan, dan maksim kesimpatian berjumlah 16 tuturan. Di antara maksim-maksim tersebut, maksim yang paling dominan mengalami penyimpangan adalah maksim penghargaan berjumlah 25 tuturan.

3) Mukhlis (2015) meneliti dengan judul “Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Wacana *Pojok Nuwun Sewu* Koran *Solopos* Edisi Oktober 2014”. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan prinsip kesantunan pada wacana pojok *Nuwun Sewu*. Maksim yang paling banyak dimanfaatkan dan paling sedikit dimanfaatkan secara berurutan, yaitu maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kedermawanan. Sementara, prinsip kesantunan yang paling banyak dilanggar dimulai dari yang paling tinggi penyimpangannya adalah maksim kearifan, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati.

4) Suciartini dan Sumartini dalam tulisannya yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Vol 19, No. 2 Maret 2019 meneliti dengan judul “Verbal *Bullying* dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa” (2019). Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bentuk verbal *bullying* dalam media sosial, dampak verbal *bullying* di media sosial,

dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kasus verbal *bullying* di media masa. Hasil yang ditemukan berupa bentuk perilaku verbal *bullying* di media sosial dinyatakan dalam bentuk menyindir, menghina, dan mengancam. Bentuk penyimpangan verbal *bullying* ditinjau dari prinsip kesantunan berbahasa menyalahi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, pemufakatan (kecocokan), dan penghargaan. Dampak verbal *bullying* di media sosial dibedakan menjadi dua, yaitu dampak positif, seperti bisa menjadi motivator positif, keinginan kuat untuk berbenah, berani menghadapi tantangan hidup, sedangkan dampak negatifnya, ialah kehilangan kepercayaan diri, disfungsi sosial, penyalahgunaan masa depan, percobaan bunuh diri, dan menjadi pelaku verbal *bullying*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik, sedangkan perbedaan penelitian ini dari penelitian tersebut adalah pada objek dan kajian lainnya. Penelitian sebelumnya mengambil data dari tuturan yang ada di film, koran, media sosial, dan juga yang mengambil dari acara *talkshow* pada salah satu program acara televisi namun dengan sumber yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data dari tuturan yang ada pada program acara *talkshow* “Dua Sisi”. Selain itu, penelitian ini juga membahas jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam program acara *talkshow* “Dua Sisi”. Penelitian sebelumnya mengkaji beberapa kajian, yaitu penggunaan prinsip kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan berbahasa yang dominan dilanggar dan dominan dipatuhi, dan

juga bentuk verbal *bullying*, serta dampak verbal *bullying* pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam suatu penelitian. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan suatu metode (Sudaryanto, 2015: 9). Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Sudaryanto (2015: 6-8) membagi tiga metode dan teknik penelitian, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual (Sudaryanto, 1993: 133). Teknik simak pada data ini dilakukan dengan mendengar dan memperhatikan, serta memahami tuturan-tuturan yang ada dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”.

Menurut Sudaryanto, metode simak memiliki beberapa teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik ini dilakukan dengan cara menyadap setiap tuturan yang ada dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”. Tuturan yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa dialog yang terjadi dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”. Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara menyimak setiap

tuturan yang disampaikan dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”. Dalam hal ini, penulis menyimak dengan tidak turut serta dalam percakapan tersebut karena hanya sebagai pemerhati terhadap calon data pada tuturan yang terjadi dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”. Teknik rekam yang dilakukan direalisasikan dengan cara mengunduh video “Dua Sisi” dan kemudian mencatat setiap tuturan yang ada dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”.

6. 2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993: 13), metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar teks atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Berdasarkan macam alat penentunya, metode padan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Menurut Soeparno (2002: 121), alat penentu pada metode padan pragmatis berupa maksud yang dikehendaki oleh penutur. Misalnya, kalimat perintah. Kalimat perintah adalah kalimat menghendaki seseorang untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur.

Metode padan dalam penerapannya memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Alat penentunya adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 20). Berdasarkan macam alat penentunya, penelitian ini menggunakan daya pilah pragmatis. Data yang telah terkumpul dipilah dengan mengklarifikasikan berdasarkan maksim-maksim yang menyimpang pada prinsip kesantunan berbahasa dan jenis-jenis tindak tutur yang

menyimpang pada prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan yang terdapat pada acara *talkshow* “Dua Sisi”.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Penggunaan daya banding dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan membedakan data yang sudah ada. Berdasarkan jenis maksim dan jenis tindak tutur yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”.

6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penyajian informal. Penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

7. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai, lamanya pemakai, luasnya daerah, dan lingkungan pemakainya (Sudaryanto, 1993: 36). Pada penelitian ini, yang menjadi populasi adalah semua tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa pada acara *talkshow* “Dua Sisi”. Sementara itu, sampel penelitian adalah semua tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *talkshow* “Dua Sisi” yang akan dikumpulkan hingga datanya jenuh. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu empat bulan, yaitu bulan Januari hingga April 2019. Data jenuh di sini maksudnya adalah data yang ditemukan sudah berulang dan penulis tidak menemukan bentuk lain ketika melakukan penelitian. Selanjutnya, lama waktu penelitian yang telah

ditetapkan tersebut sudah cukup mewakili data yang akan dianalisis dan sudah menjawab permasalahan penelitian.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I diawali dengan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, sumber data penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II mencakupi landasan teoritis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian. Bab III membahas analisis data mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam acara *talkshow* “Dua Sisi”. Bab IV penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

